

Pertunjukan *Simuntu* dan Tari Kreasi Karya Yeni Eliza dalam *Sepekan Kesenian Tradisi* di Nagari Andaleh Baruh Bukik

Anisa Rades Sanoppan¹, Ernida Kadir², Hasnah Sy³

^{1,2,3} Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang *Sepekan Kesenian Tradisi*, sebuah ajang kreativitas dan potensi generasi muda Andaleh Baruh Bukik dalam membangun *nagari* mereka melalui kegiatan seni pertunjukan, permainan dan pertunjukan tradisional. Dua di antara bentuk kreativitas yang dihasilkan dan ditampilkan dalam *Sepekan Kesenian Tradisi* tersebut adalah seni tari kreasi baru dan pertunjukan *Simuntu*. Melalui penerapan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnologi tari, data-data tentang kreativitas dan potensi generasi muda *nagari* Andaleh dideskripsikan dan dianalisis menggunakan konsep kreatifitas, biografi, dan festival rakyat. Penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan *Simuntu*, berperan penting sebagai daya tarik kegiatan, di mana kehadirannya menjadi awal mula keramaian. Proses kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* kemudian dilanjutkan dengan digelarnya berbagai permainan dan seni pertunjukan, yang pada dasarnya adalah hasil kreatifitas pemuda nagari, di mana Yeni Eliza mengambil peran sebagai inisiator kegiatan dan kreator tari kreasi baru yang menjadi materi kegiatan.



Riwayat Naskah

Submitted : 12 Des 2021
Revised : 08 Mar 2022
Accepted : 02 Apr 2022

Korespondensi:

anisarades98@gmail.com

Kata Kunci:

Sepekan Kesenian Tradisi; Andaleh Baruh Bukik; *Simuntu*; Tari Kreasi; festival

Pendahuluan

Nagari Andaleh terletak di Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Nagari ini mempunyai berbagai macam satuan budaya dan kesenian yang masih dijaga sampai sekarang ini. Satuan budaya dan kesenian-kesenian tersebut berperan dalam mengisi sebuah rangkaian kegiatan *alek nagari* (helat kampung) yang oleh masyarakat Nagari Andaleh diberi nama *Sepekan Kesenian Tradisi*. Acara *Sepekan Kesenian Tradisi* menurut kebiasaannya rutin dilaksanakan setiap sekali dalam setahun, tepatnya pada hari-hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Pada acara tersebut ditampilkan hampir semua kegiatan anak *nagari* baik dalam bentuk kesenian dan pertunjukan maupun dalam berbagai bentuk permainan anak *nagari*. Pelaksanaan kegiatan yang dapat dinamakan sebagai festival kecil ini, secara tidak langsung adalah juga cara pelestarian kesenian tradisional di nagari Andaleh itu sendiri.

Pelaku dari kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* tersebut adalah seniman *nagari* Andaleh, baik seniman generasi muda maupun seniman generasi tua serta masyarakat pendukung di dalam maupun di luar nagari Andaleh. Masing-masing mereka memiliki peran yang satu sama lainnya terkadang saling tumpang tindih. Namun mereka melakukan perannya tersebut dengan sukarela karena adanya hubungan emosional dan kultural yang terjalin dengan baik. Kepedulian berbagai lapisan masyarakat nagari Andaleh dan kreativitas yang dilakukan oleh anak-anak mudanya secara konsisten, mengisi acara *Sepekan Kesenian Tradisi* sehingga kegiatan tersebut selalu dapat dilakukan dengan meriah setiap tahun. Hal inilah yang membuat nagari Andaleh berbeda dengan nagari lain di sekitarnya.

Kegiatan serupa *Sepekan Kesenian Tradisi* di Nagari Andaleh tersebut, akhir-akhir ini menjadi perhatian berbagai kalangan, baik peneliti, pelaku industri, dan juga pihak birokrasi. Kegiatan serupa itu kerap dinamakan sebagai festival berbasis masyarakat, yang dicirikan oleh adanya kemandirian, kepeloporan, gotong royong dan kesukarelaan (Praselia & Pramayoza, 2020). Di dalam kegiatan serupa *Sepekan Kesenian Tradisi* ini juga dapat berkembang berbagai kreativitas, yakni suatu kemampuan menciptakan objek pengalaman melalui aktivitas artistik atau kegiatan seni. Dalam pengertian ini, penciptaan seni atau kreasi artistik adalah bentuk unik dari suatu keterkaitan dan keterlibatan, di mana seseorang atau beberapa orang seniman berpeluang menciptakan suatu objek, yang merupakan bentuk penubuhan (*embodiment*) dari pengalamannya dengan dunia sekitarnya (Yuliza, 2020).

Namun demikian, *Sepekan Kesenian Tradisi* di Nagari Andaleh Baruh Bukik ini belum pernah dikaji oleh para peneliti seni secara khusus, maupun peneliti budaya secara luas. Tempat pelaksanaannya yang cenderung jauh dari pusat kegiatan ilmiah atau kampus, serta coraknya yang merakyat besar kemungkinan membuat kegiatan ini belum menjadi perhatian dalam kajian-kajian seni dan budaya di Sumatera Barat. Berdasarkan latar belakang serupa itu, artikel ini ditujukan untuk menjadi kajian awal atas kegiatan tersebut, yang dimaksudkan untuk menguraikan tentang beberapa segi dari pelaksanaan kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* di Nagari Andaleh Baruh Bukik, yakni konsep kegiatan, para pelaku yang terlibat, serta materi-materi utama dari kegiatannya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan etnologi tari (Narawati, 2013), yakni suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis bentuk dan sifat seni pertunjukan terutama tari berdasarkan pada hubungannya dengan suatu komunitas masyarakat atau etnik, dalam hal ini adalah masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukik, di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Data dikumpulkan dengan memperhatikan keseluruhan materi kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* sebagai objek material penelitian. Metode pengamatan yang digunakan adalah etnografi, yang menurut Lono Simatupang, mencakup dua bidang sekaligus, yakni sebagai metode penelitian, dan sekaligus sebagai jenis laporan penelitian (Simatupang, 2013). Penelitian dilaksanakan dengan mendeskripsikan pertunjukan yang ditampilkan dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*, dengan metode yang dinamakan Lono Simatupang sebagai ‘penelitian yang berpusat pada pertunjukan.’

Makna dan nilai dari kegiatan dianalisis dengan memperhatikan bahwa sebuah festival desa serupa *Sepekan Kesenian Tradisi* ini, menurut Sal Murgiyanto, dianggap lebih tua dan berkaitan dengan pertanian, berorientasi dengan upacara kesuburan dengan legenda-legenda tentang asal muasal dunia atau *cosmogony* (Murgiyanto, 2017). atau dalam bahasa Paul H. Mason (Mason, 2016) adalah sebuah bentuk “*festivities*.” Berbagai karya yang ditampilkan dalam acara, dipandang dengan memperhatikan bahwa festival telah terbukti secara efektif adalah medan yang produktif melahirkan berbagai karya seni tari yang baru di Indonesia, baik tari kontemporer, maupun tari kreasi baru (Murgiyanto, 2015). Nilai kegiatan dicari dengan memperhatikan apa yang menjadi pusat atau episentrum kegiatan (Pramayoza, 2019) dan memperhatikan materi kegiatan yang dipandang sebagai bentuk kerangka kurasi kegiatan (Pramayoza, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*-Nagari Andaleh Baruh Bukik

Sepekan Kesenian Tradisi merupakan agenda tahunan, dimana setiap tahunnya masyarakat nagari mengadakan acara kesenian dan juga menampilkan berbagai bentuk permainan anak nagari sebagai budaya masyarakat. Kegiatan ini berlangsung selama tujuh hari, dimulai pada kegiatan di Hari Raya Idul Fitri. Secara politis *Sepekan Kesenian Tradisi* juga menjadi alat untuk menarik perhatian, terutama bagi anak nagari yang merantau agar setiap tahun dapat pulang ke kampung halaman. Momentum *Sepekan Kesenian Tradisi* juga dimanfaatkan sebagai ajang pertemuan oleh para muda mudi untuk mendapatkan jodoh.

Kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* dilaksanakan secara kekeluargaan. Dalam hal ini anggota masyarakat berperan aktif sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing. Ada yang berperan sebagai pengelola, pelaku yaitu *Simuntu*, *Mantari*, tukang panjat pinang, pertunjukan tari dan musik, dan penonton. Pengelola adalah orang yang berperan melaksanakan kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*, yaitu terdiri dari unsur pemerintahan nagari, tokoh masyarakat, pemuda/pemudi anak nagari, dan masyarakat secara umum. Mereka semuanya bersinergi, bekerja bersama-sama dengan sukarela meskipun mereka tidak memiliki format manajemen modern, namun pelaksanaan *Sepekan Kesenian Tradisi* tersebut berjalan dengan baik. Adapun pelaku kegiatan adalah orang yang berperan mengisi acara *Sepekan Kesenian Tradisi*. Pelaku tersebut dapat digabungkan menjadi dua, yaitu pelaku non seni, seperti *Simuntu*, *mantari* (dinas kesehatan), tukang panjat pinang, dan penonton. Pelaku lain adalah pelaku seni seperti penciptaan tari dan penciptaan musik.

Sebagai sebuah event atau peristiwa, kegiatan *Sepekan kesenian Tradisi* di Nagari Andaleh tentunya memiliki visi atau cita-cita yang melandasinya. Dalam sebuah kegiatan seni dan budaya, tujuan dan sasaran kegiatan penting untuk mengukur hasil. Menurut Wijayanto pengertian visi kegiatan atau event ialah pernyataan kualitatif mengenai keadaan atau hasil yang ingin dicapai di masa yang akan datang (Wijayanto, 2018). Meskipun dilaksanakan di sebuah nagari, namun kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* menunjukkan adanya visi kegiatan tersebut. Secara tidak langsung, kegiatan ini dimaksudkan sebagai suatu wahana kreativitas sekaligus ajang silaturahmi, yang di masa depan diharapkan untuk meningkatkan sumber daya manusia di nagari Andaleh di bidang seni budaya.

Visi itu tampak pada materi kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*, di mana semua kesenian dan permainan anak nagari ditampilkan pada waktu yang berbeda. Artinya permainan dan kesenian yang ditampilkan berbeda setiap harinya menjelang sepekan kegiatan tersebut dilaksanakan. Tidak saja kesenian, semua bentuk bakat yang dianggap dimiliki oleh anak-anak, remaja, pemuda dan orang dewasa seolah-olah ingin ditampilkan semua dalam kegiatan. Kegiatan yang diadakan pada *Sepekan Kesenian Tradisi* pada Hari ke-1, terdiri atas: (a) Maharak *Simuntu* dari Simpang Ampek ke Lapangan Balai Desa; (b) Pembukaan; (c) Pembacaan wahyu illahi; (d) Tari Pasambahan dari anak-anak Sanggar Sari Bunian; (e) Laporan dan sambutan dari ketua pelaksana; (f) Penampilan takbiran oleh remaja Masjid Baiturrahim Andaleh; (g) Sambutan ketua pemuda; (h) Pembukaan Wali Nagari sekaligus; (i) Fashion Show baju muslim dari anak SD; dan (j) Doa.

Gambar 1.
Kehadiran penonton dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* tahun 2018
(Foto: Afdil Anggara, 2018)



Sementara pada pelaksanaan Hari ke-2, acara terdiri dari: (a) Penampilan pencak silat dari group Gajah Badorong; (b) Permainan tradisional pacu tangkelek panjang; (c) Penampilan tari Piring oleh anak-anak SD dari Sanggar Sari Bunian; (d) Permainan tradisional pacu karung memakai helm untuk anak-anak; (e) Joget dangdut untuk ibuk-ibuk (joget iduik-iduik mati); (f) Hiburan nyanyi; (g) Badut siapa dia. Hari ke-3, acara terdiri

dari: (a) Penampilan tari Pasambahan oleh anak-anak SD dari Sanggar Sari Bunian yang digabung dengan pencak silat dari Gajah Badorong; (b) Permainan pacu enggrang; (c) Pacu karung untuk ibuk-ibuk; (d) Sulap dan atraksi oleh pemuda andaleh; (e) Lomba menggiling cabe buat bapak-bapak; (f) Tari Bagurau dari anak-anak SD; (g) Lomba makan kerupuk; dan (h) Badut siapa dia.

Adapun pada Hari ke-4, materi acara *Sepekan Kesenian Tradisi* diisi dengan: (a) Penampilan tari Bagurau dari remaja Sanggar Sari Bunian; (b) Permainan peta umpat; (c) Memasukkan benang ke dalam jarum; (d) Lomba menjujung botol sambil berjoget untuk ibuk-ibuk; (e) Sulap dari pemuda Andaleh; (f) Joget dangdut; dan (g) Badut siapa dia. Hari ke-5, acara terdiri dari: (a) Penampilan tari Indang oleh anak-anak SD; (b) Permainan makan kerupuk; (c) Permainan mengambil uang dalam tepung; (d) Tari Piring Tradisi oleh penari tradisi; (e) Instrumen musik dan lagu; (f) Permainan alat musik talempong pacik dari anak-anak SD; dan (g) Pacu karung mengelilingi *Simuntu*.

Gambar 2.

Pelaksanaan panjat pinang dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* tahun 2019
(Foto: Yeni Eliza, 2019)



Pada Hari ke-6, kegiatan terdiri atas: (a) Penampilan silat olah raga dari perguruan Jenggot Merah; (b) Tari Gamaro, Gadih Samanih Niro oleh anak SD yang mengikuti FLS2N; (c) Permainan membawa kelereng dengan sendok; (d) Penampilan group pencak silat Gajah Badorong; (e) Mengambil uang dari limau yang diberi oli atau gomok; (f) Joget dangdut; dan (g) Badut siapa dia. Sedangkan pada Hari ke-7, acara diisi dengan: (a) Tari Pasambahan oleh anggota Sanggar Sari Bunian; (b) Laporan panitia; (c) Sambutan ketua pemuda nagari Andaleh; (d) Penampilan pencak silat dari group Gajah Badorong; (e) Sambutan wali nagari Andaleh; (f) Tari Tenun oleh Sanggar Sari Bunian; (g) Penampilan group rebana; (h) Sambutan dan sekaligus penutupan oleh Bupati Tanah Datar; dan akhirnya (i) Panjat pinang.

Semua kegiatan di atas diikuti oleh masyarakat nagari Andaleh baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dengan antusias. Hal itu seolah membuktikan bahwa tujuan dari kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* yang utama adalah untuk menghibur masyarakat di nagari tersebut, baik untuk yang mereka yang ada di kampung maupun juga untuk perantau yang pulang pada saat Idul Fitri. Acara ini dibingkai dalam pengertian “dari kita untuk kita”, yang mengedepankan semangat gotong royong dan kebersamaan antar anggota masyarakat nagari Andaleh Baruh Bukik.

Dilihat dari segi tempat pertunjukan, kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* setiap tahunnya dilaksanakan di sasaran yaitu di suatu tempat lapangan terbuka. Biasanya tempat kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* dilaksanakan di lapangan Balai Desa. Tidak ada persiapan khusus yang ditata sebagaimana yang dilaksanakan pada pertunjukan modern. Di tempat itu berbagai macam kesenian dan permainan anak nagari seperti penampilan pertunjukan kesenian seperti tari, musik, silek, randai dan dilaksanakan. Permainan anak nagari seperti pacu karung, panjat pinang, dan permainan lainnya diadakan di samping areal pertunjukan kesenian, dan sunatan massal diadakan di dalam ruangan Balai Desa.

2. Para Pelaku Kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*-Nagari Andaleh Baruh Bukik

Secara umum para pelaku dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* dapat dikategorisasikan menjadi dua, yakni: (1) pelaku non seni; dan (2) pelaku seni. Pelaku non seni terdiri atas: *mantari*; peserta panjat pinang; pemain; dan penonton. Sementara pelaku seni adalah pemeran *Simuntu* dan seniman tari, dalam hal ini Yeni Eliza, seorang sarjana seni tari yang juga menjadi pelopor kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* di nagari Andaleh Baruh Bukik itu sendiri. Pelaku utama tentunya adalah panitia, yang terdiri dari perangkat nagari, para pemuda dan tokoh masyarakat adat (*niniak mamak, cadiak pandai*). Mereka melakukan peran sesuai menurut kemampuan masing-masing yang saling melengkapi. Pekerjaan pokok yang mereka lakukan bersama seperti pengumpulan dana, menyiapkan tempat pertunjukan, menyiapkan konsumsi, dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan pula peran pemuka masyarakat dan pemerintah nagari dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini tentunya adalah modal yang penting bagi pembangunan kesenian dan secara umum kebudayaan di nagari Andaleh di masa yang akan datang. Berbagai kajian tentang festival berbasis kampung atau masyarakat menunjukkan pentingnya keterlibatan pemerintah, baik pada tingkatan yang kecil, di tingkat kampung atau nagari, maupun pada tataran daerah hingga pusat (Haries & Wulandari, 2021; Pramayoza, 2019; Wahyudi, 2014).

Satu hal yang menarik adalah kehadiran *mantari*, sebagai salah satu peran penting dalam kegiatan. *Mantari* adalah sebutan masyarakat untuk mantri, yang adalah sebuah tingkatan jabatan struktural dalam pemerintahan zaman kolonial dahulu. Mantri bukan hanya ada di dalam dunia medis, melainkan dalam berbagai bidang. Pada zaman dahulu, mantri merupakan suatu jabatan untuk perawat senior yang sudah mampu membimbing beberapa perawat. Pada kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*, mantri bertugas untuk memeriksa dan merawat para pelaku ataupun pemain yang terluka ketika pertunjukan.

Pada kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*, acara panjat pinang merupakan acara yang dilakukan pada hari puncak kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* di nagari Andaleh. Pada acara tersebut semua masyarakat yang menyaksikan kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* terlihat padat memenuhi tempat dilakukannya panjat pinang. Pada permainan tersebut

terdapat sebuah bambu atau batuang yang dijadikan sebagai tonggak untuk menggantungkan hadiah yang telah ditentukan. Bambu atau batuang tersebut dibaluri dengan oli atau gomok sehingga licin dan dipanjat oleh laki-laki dewasa. Permainan tersebut memiliki nilai edukasi di mana memerlukan sebuah perjuangan dan kerja sama dalam satu tim untuk mencapai puncak tempat berbagai macam hadiah di letakkan. Laki-laki yang berhasil sampai di posisi paling atas boleh mengambil semua hadiah yang digantung pada bambu atau batuang yang tersedia.

Gambar 3.

Penonton ikut bercengkrama dengan *Simuntu* dalam lapangan pertunjukan pada acara *Sepekan Kesenian Tradisi* tahun 2015

(Foto: Anisa Rades Sanoppan, 2019, dari video Muhammad Fadhli, 2015)



Sementara itu, pada kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*, para pemain adalah mereka yang berpartisipasi dalam aneka permainan rakyat yang digelar dalam kegiatan ini. Para pemain dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* tersebut tidak terbatas umur dan jenis kelamin mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Mereka melebur dalam hampir semua kegiatan yang digelar. Tidak jarang, mereka ikut terlibat sebagai bagian dari acara yang tengah dilaksanakan, sehingga batas antara tontonan dan penonton terkadang kabur.

Karenanya, para pemain ini tak terpisahkan dari keberadaan penonton, yakni masyarakat yang datang dan hadir dalam kegiatan tersebut baik yang berasal dari luar maupun dalam nagari Andaleh. Hampir pada setiap materi kegiatan, penonton memenuhi lapangan pertunjukan untuk menyaksikan pertunjukan yang tengah ditampilkan. Penonton yang datang dalam konteks pertunjukan ini adalah mereka yang datang bukan dalam pengertian penonton sebagai pengamat demi kepuasan estetis, tetapi mereka juga datang untuk alasan sosial-kultural, yakni untuk berkumpul, berinteraksi, dan bersilaturahmi dengan sesama.

Pelaku seni pertama yang dapat disebutkan dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* adalah pemeran *Simuntu*, yakni pertunjukan berupa orang yang seluruh tubuhnya

dibungkus oleh ijuk, sehingga identitasnya tersembunyikan. *Simuntu* adalah pertunjukan yang berperan penting dalam memberikan informasi pelaksanaan acara, dan menjadi awal mula keramaian. Satu hal yang menarik yaitu dengan kehadiran *Simuntu*, ia adalah orang yang berperan sebagai penghibur untuk meramaikan acara sekaligus sebagai pencari dana untuk pelaksanaan kegiatan. Kehadiran *Simuntu* dengan tingkah lakunya yang lucu, menarik perhatian orang ramai dan ini menjadi kekuatan dalam pengumpulan jumlah penonton. Kostum yang digunakan juga menjadi daya tarik dan mendapat perhatian dari warga disekitar, sehingga mereka dengan rela ikut arak-arakan sampai ke tempat di mana *Simuntu* berhenti. Tempat perhentian tersebut adalah sebagai tanda bahwa disana kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* diadakan.

Adapun seniman tari yang berperan penting dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* ini adalah Yeni eliza, yang tidak saja hadir sebagai pelopor kegiatan namun juga hadir sebagai pengkarya dengan tari-tarian ciptaannya. Nagari Andaleh cukup bangga mempunyai seniman muda yang memiliki kreativitas khususnya di bidang tari. Satu diantara seniman muda tersebut adalah Yeni Eliza. Yeni Eliza sebagai seniman muda terdidik dan anak nagari Andaleh tidak pernah berhenti dalam melakukan kegiatan kesenian khususnya di bidang seni tari. Ia selalu melakukan kreativitas seni dengan menciptakan beberapa tarian yang kemudian ditampilkan dalam berbagai kesempatan dan permintaan. Bersama para seniman lainnya, ia selalu berpartisipasi dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat nagari Andaleh itu sendiri.

3. Materi Kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*-Nagari Andaleh Baruh Bukik

Di samping kehadiran *Simuntu* sebagai corong pemberitahuan diadakannya alek nagari, *Sepekan Kesenian Tradisi* diisi dengan berbagai kesenian dan permainan dari anak nagari Andaleh. Selain itu, nagari Andaleh Baruh Bukik juga melaksanakan kegiatan sunatan massal. Adapun kesenian yang ditampilkan pada kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* antara lain, berupa kesenian seperti tari, randai, silek, dan permainan anak nagari seperti panjat pinang. Pada setiap menjelang sore dalam rangkaian peristiwa alek nagari itu, acara diawali dengan munculnya *Simuntu*, yaitu orang-orang yang berpakaian ijuk dan mengenakan topeng hingga membuat identitas aslinya tidak diketahui.

Simuntu tampil masuk kampung dengan diiring seperangkat bunyi-bunyian musik tradisional, berupa talempong dan gendang. Rombongan ini bertugas memberikan isyarat kepada masyarakat kampung bahwa peristiwa budaya akan berlangsung. Sambil berjalan keliling kampung itu, *Simuntu* yang terdiri dari dua atau tiga orang laki-laki beraksi di jalan, di tengah-tengah masyarakat yang lalu lalang sambil menghentikan mobil yang lewat untuk meminta sumbangan bagi kepentingan perhelatan. Mereka melakukan arak-arakan di sepanjang jalan desa, diikuti oleh masyarakat tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Kehadiran *Simuntu* membuat semua masyarakat keluar dan berpartisipasi meramaikan acara tersebut (Ernida Kadir, 2013).

Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan (Sal Murgiyanto, 2004: 10). Terkait dengan penjelasan tersebut, kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* yang diadakan di nagari Andaleh merupakan sebuah acara alek nagari yang telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Yeni Eliza

mengatakan bahwa acara tersebut dilakukan setiap 1 sampai 7 Syawal (hari raya Idul Fitri) dan pelaku-pelaku dari acara kesenian tersebut merupakan masyarakat yang ada di nagari Andaleh itu sendiri, dengan kata lain “dari kita untuk kita”. Ia merupakan aktivitas, dan seperti yang dinyatakan oleh Endang Caturwati bahwa seni pertunjukan sebagai salah satu sistem budaya merupakan bentuk aktivitas dan kreativitas masyarakat yang berada dalam suatu lingkungan budaya (Caturwati, 2009: 148).

Gambar 4.

Para Pemuda dengan sukarela membantu pemasangan ijuk sebagai kostum *Simuntu* dalam acara *Sepekan Kesenian Tradisi* tahun 2015

(Foto: Anisa Rades Sanoppa, 2019, dari video Muhammad Fadhli, 2015)



Untuk pemasangan kostum, *Simuntu* dibantu oleh dua atau beberapa orang laki-laki. Hal ini disebabkan pemasangan ijuk ke tubuh orang yang berperan sebagai *Simuntu* adalah rumit yang tidak mungkin dilakukan oleh masing-masing orang yang akan menjadi *Simuntu*. Para pemuda dan Bapak-Bapak dengan senang hati dan secara sukarela biasanya beramai-ramai akan ikut serta memasangkan kostum atau busana *Simuntu* tersebut. Tempat pemasangan kostum *Simuntu* biasanya sedikit jauh dari lokasi kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* yaitu Bukik Gadang. Semua ini bertujuan agar jati dirinya tidak diketahui oleh orang.

Setelah kostum selesai dipakaikan *Simuntu* diarak oleh masyarakat berjalan di sepanjang kampung, dengan diiringi seperangkat bunyi-bunyian seperti *talempong* dan *gandang*. Akan tetapi sekarang ini *Simuntu* terkadang juga diarak oleh rombongan drumband. Proses ini secara tak langsung membentuk sebuah arak-arakan yang menandai dimulainya kegiatan. Anggota arak-arakan meliputi laki-laki dan perempuan baik yang tua maupun yang muda. Anak-anak dan remaja adalah yang paling antusias mengikuti arak-arakan ini.

Durasi waktu bekerja untuk *Simuntu* tidak terbatas. *Simuntu* telah mulai bekerja sebelum acara pertunjukan resmi dimulai. Ia merupakan orang yang berperan untuk

mendatangkan penonton, di samping publikasi lainnya melalui elektronik maupun tradisi lisan secara berantai. Pada saat berlangsungnya acara *Sepekan Kesenian Tradisi*, *Simuntu* masih tetap bekerja mengumpulkan dana untuk kepentingan *Sepekan Kesenian Tradisi*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pertunjukan *Simuntu* memiliki peran yang sangat penting pada acara *Sepekan Kesenian Tradisi* di nagari Andaleh.

Cara berpakaian *Simuntu* yang aneh dan tidak lazim digunakan sehari-hari, menjadi daya tarik tersendiri dan merupakan strategi yang efektif untuk meraup dana dari kocek para penonton. Berbekal kotak atau ketiding yang disodorkan kepada penonton, *Simuntu* terus berjalan selama kegiatan berlangsung untuk mengumpulkan sumbangan. Dana yang berhasil terkumpul itu semuanya digunakan untuk kebutuhan pelaksanaan kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*. *Simuntu* tidak saja berada di jalan, tetapi ia juga masuk ke dalam lapangan pertunjukan. Ini mencirikan bahwa pertunjukan budaya adalah sebagai pertunjukan tradisional yang tidak memiliki batas yang tegas antara penari dengan penontonnya.

Gambar 5.

Penampilan Tari *Pasambahan* dalam acara *Sepekan Kesenian Tradisi* tahun 2015
(Foto: Anisa Rades Sanoppa, 2019, dari video Muhammad Fadhli, 2015)



Pada kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*, karya-karya yang telah diciptakan oleh Yeni Eliza selalu ditampilkan seperti tari tenun, tari pasambahan, tari payung, tari lukah, dan lain sebagainya. Tari Pasambahan sebagai tari penyambutan tamu yang bersifat hiburan. Tari ini biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu penting seperti wali nagari, bupati, kapolda dan lain sebagainya yang datang pada acara *Sepekan Kesenian Tradisi*. Pada kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*, tari Pasambahan ini ditarikan oleh anak nagari Andaleh Baruh Bukik dibawah bimbingan Yeni Eliza.

Penari dalam tarian tersebut berjumlah lima orang dan satu orang pemegang *carano*. Pada rias dan kostum penari menggunakan rias cantik yang digunakan saat pertunjukan. Kostum yang digunakan oleh penari yaitu tiga orang penari yang berada di

depan menggunakan baju berwarna merah, songket warna hijau, tokah yang senada dengan songket, dan tokah bahu warna merah. Sedangkan dua penari di belakang menggunakan baju berwarna kuning, songket warna merah, tokah yang senada dengan songket, dan tokah bahu warna merah. Pada hiasan di kepala penari di buat seperti penutup kepala dari Padang Magek yang sudah dikreasikan. Tari Pasambahan diiringi oleh alat musik berupa seperangkat *talempong*, *gandang*, *bansi* dan *tasa*.

Tari Piring merupakan salah satu tarian yang sangat dikenal oleh masyarakat Minangkabau. Tari tersebut menggunakan properti piring dan tari ini berfungsi sebagai hiburan. Pada akhir pertunjukan tari Piring, biasanya penari melakukan atraksi menginjak pecahan piring sebagai klimaks di pertunjukan tersebut. Pada kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*, penampilan tari Piring ditampilkan oleh sebelas orang penari dengan sepuluh orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki dengan umur yang berbeda-beda. Satu di antara penari tersebut adalah Yeni Eliza sendiri, yang memperagakan ketangkaskannya dalam menari di atas pecahan kaca.

Gambar 6.

Penampilan Tari Tenun dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* tahun 2019
(Foto: Yeni Eliza, 12 Juni 2019)



Tari Piring dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* ini tampil dengan kostum yang sederhana, artinya busana yang digunakan tidak dipaksakan untuk sesuai dengan tuntutan sebuah pertunjukan modern. Kostum yang digunakan hanya menggunakan sesamping dan beberapa orang yang tidak menggunakan dengan properti satu pasang piring. Pada akhir pertunjukan dua orang penari melakukan atraksi menginjak pecahan piring, atraksi memecahkan piring menggunakan kepala yang dilakukan oleh penari laki-laki, dan memecahkan piring dengan menyatukan kedua piring ke depan dada yang dilakukan oleh penari perempuan. Meski demikian, tari ini jelas menunjukkan upaya Yeni Eliza sebagai seniman untuk melakukan revitalisasi (Tindaon, 2012) atas kesenian tradisional di kawasanya.

Tari Piring ini diciptakan oleh Yeni Eliza, seorang koreografer muda dan merupakan putra nagari Andaleh Baruh Bukik. Pada tari tersebut tidak tampak utuh pemakaian kostum sebagaimana semestinya sebagai sebuah pertunjukan. Di sana tampak bahwa Yeni Eliza berusaha untuk mempertahankan ciri khas tari Piring sebagai tari tradisional yang secara tradisionalnya berfungsi sebagai hiburan anak *nagari* untuk melepas lelah setelah selesai dari pekerjaan yang melelahkan sebagai petani. Di sisi lain, hal itu dapat pula dilihat sebagai manifestasi budaya (Febrianty et al., 2020), yakni bentuk perwujudan dari nilai-nilai budaya lokal, yakni kesederhanaan dan kemeriahan.

Tari Tenun merupakan sebuah tarian yang diciptakan oleh Yeni Eliza. Tari tersebut juga ditampilkan pada kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* pada tahun 2019 yang bercerita tentang bagaimana cara menenun kain atau songket. Tari ini ditampilkan oleh tujuh orang penari dengan menggunakan kostum yang seragam. Kostum yang digunakan yaitu baju berwarna biru dengan bawahan menggunakan celana merah. Penari menggunakan songket panjang warna orange keemasan dan dibuat seperti rok yang sedikit terbuka di bagian depan dengan menggunakan ikat pinggang yang sama dengan warna songket agar rok yang digunakan tidak lepas. Penari menggunakan aksesoris seperti kalung, anting, dan penutup kepala yang dibuat seperti penutup kepala Padang Magek yang telah dikreasikan, serta bunga di kepala kanan sebagai hiasan di kepalanya.

Kesimpulan

Acara *Sepekan Kesenian Tradisi* yang ada di nagari Andaleh Baruh Bukik, Kabupaten Tanah Datar merupakan sebuah acara *alek nagari* yang rutin dilakukan selama satu kali dalam setahun. Oleh karena sudah menjadi tradisi di nagari itu sendiri, kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* telah menjadi sesuatu yang tidak bisa lepas baik dari pelaku seni disana maupun bagi masyarakat pendukung di nagari Andaleh tersebut sehingga menjadi identitas dan ciri khas bagi *nagari* itu sendiri. *Simuntu* berperan penting sebagai bentuk pertunjukan terus-menerus untuk menarik perhatian masyarakat agar kemudian dapat memberikan sumbangan dana untuk pembiayaan acara *Sepekan Kesenian Tradisi*. Selain *Simuntu*, dalam kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* tampil pula berbagai hasil karya seniman lokal, di mana salah satunya adalah Yeni Eliza. Artinya, kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* mampu pula mendorong kreativitas seniman *nagari*.

Secara sosial, *Sepekan Kesenian Tradisi* adalah satu bentuk kepedulian masyarakat nagari Andaleh Baruh Bukik terhadap berbagai kegiatan-kegiatan sosial berupa *pamenan* atau permainan anak *nagari*. *Pamenan* tersebut seperti kesenian, baik tari maupun musik, silek, dan *randai*. *Pamenan* lainnya yang bukan tergolong artistik adalah seperti panjat pinang, pacu karung, dan sebagainya. Terkadang terdapat juga kegiatan sosial atau keagamaan seperti sunat massal. Semua bentuk-bentuk *pamenan* dan aktivitas keagamaan tersebut pelaksanaannya dilakukan secara bergorong royong oleh masyarakat nagari Andaleh Baruh Bukik. Masing-masing anggota masyarakat memiliki peran sesuai dengan kesanggupannya dan bentuk kontribusi yang dilakukan. Peran serta dari masyarakat perantapun memberikan kontribusi yang signifikan bagi terlaksananya kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi*.

Berdasarkan itu, kiranya berbagai pihak terkait perlu untuk tetap mempertahankan kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* yang diadakan di nagari Andaleh ini, yang merupakan suatu kegiatan budaya yang produktif bagi masyarakat nagari Andaleh. Melalui kegiatan

ini, masyarakat nagari Andaleh agar bisa tetap menjaga tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya agar tradisi tersebut tetap dilaksanakan. Selanjutnya para seniman sebagai pelaku dari kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* di nagari Andaleh bisa pula menjaga proses berkeseniannya agar tetap dapat mengaktualisasikan diri setiap tahunnya dalam agenda tahunan di nagari itu sendiri. Sementara Pemerintah setempat dapat menunjukkan perhatiannya kepada masyarakat melalui kegiatan *Sepekan Kesenian Tradisi* ini, sebagai sebuah aset yang sangat berharga bagi semua komponen masyarakat nagari Andaleh.

Kepustakaan

- Caturwati, E. (2009). *Pesona Perempuan Dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Sunan Ambu Press.
- Febrianty, S. D., Asril, & Erlinda. (2020). Tari Tabut Sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1335>
- Haries, A., & Wulandari, F. (2021). Tinjauan Manajemen Event Pasa Harau Art & Culture Festival di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pariwisata Bunda*, 1(2), 1–18.
- Kadir, E. (2013). Misteri Di Balik Pertunjukan Tari Piring Di Atas Kaca Di Desa Andaleh-Sumatera Barat. Tesis Pacasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mason, P. H. (2016). Silek Minang in West Sumatra, Indonesia. In U. U. Paetzold & P. H. Mason (Eds.), *The Fighting Art of Pencak Silat and Its Music: From Southeast Asian Village to Global Movement*. Brill.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi Dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Murgiyanto, S. (2015). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat* (D. Pramayoza (ed.)). Fakultas Seni Pertunjukan IKJ & Komunitas Senrepita.
- Murgiyanto, S. (2017). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan* (D. Pramayoza (ed.)). Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM & Komunitas Senrepita.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya. *International Seminar on Languages an Arts-2*, 70–74.
- Pramayoza, D. (2018). Pengalaman di Pasa Harau: Kurasi Festival Sebagai Peranti Transformasi. In B. Isabella (Ed.), *Unjuk Rasa: Seni, Performativitas, Aktivisme* (pp. 209–225). Yayasan Kelola.
- Pramayoza, D. (2019). Saman Sebagai Episentrum: Kerangka Kuratorial Festival Budaya Saman 2018. In M. H. B. Raditya & D. Pramayoza (Eds.), *Para Penabuh Tubuh: Sehimpun Tulisan Perihal Saman Gayo* (pp. 294–314). Penerbit Lintang Pustaka Utama.
- Prasetya, H., & Pramayoza, D. (2020). *Berkunjung ke Rumah Sendiri* (H. Prasetya (ed.)). Yayasan Umar Kayam.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.

- Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14(2), 214–224. <https://doi.org/10.26887/ekse.v14i2.225>
- Wahyudi, E. (2014). Sasadu On The Sea Wacana Seni Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2013. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(1), 18–36. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.59>
- Wijayanto, H. (2018). Strategi Pengembangan Surabaya Art Event (SAE). *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 175–185. <https://doi.org/10.26887/mapj.v1i2.640>
- Yuliza, F. (2020). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>